

BAB 5. KAJIAN TEORITIK

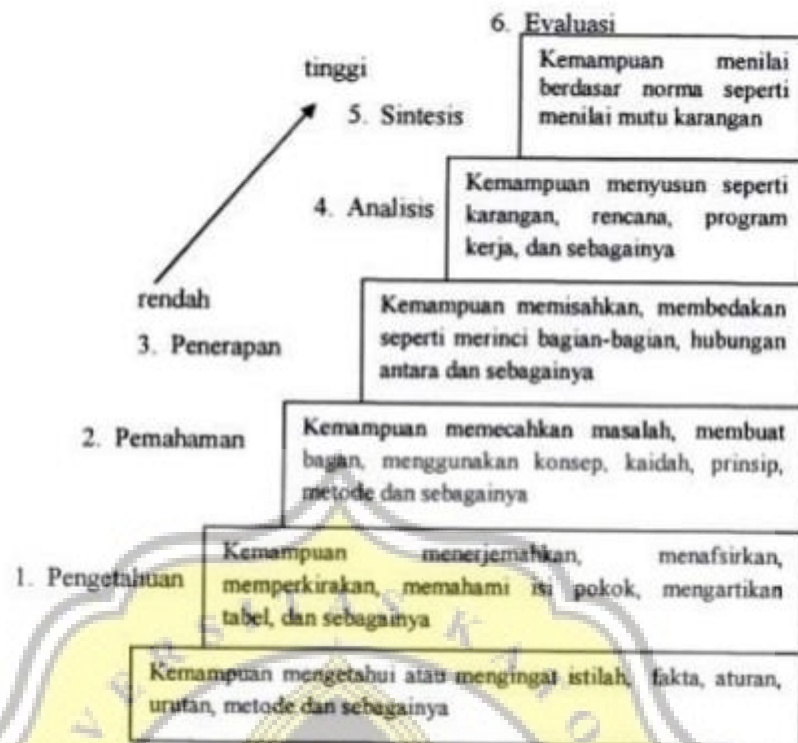
Kajian Teoritik digunakan sebagai pedoman dalam menyelesaikan masalah desain yang telah dianalisis di bab 4. Kajian teoritik pada proyek ini akan memuat kajian teori tentang pelaku, kajian teori tentang prinsip edukasi, kajian teori tentang tata ruang dan bentuk bangunan.

5.1 Kajian teori tentang edukasi

Kegiatan edukasi akan pada proyek ini menjadi kegiatan utama. Kegiatan lain akan menjadi kegiatan pendukung dalam berjalannya fungsi edukasi pada proyek. Edukasi pada proyek ini akan bersifat non-formal. Prinsip kegiatannya adalah dengan memberikan pengetahuan atau informasi pada pengunjung dengan cara yang meyenangkan berbeda dengan metode pendidikan formal pada sekolah. Kegiatan edukasi akan berkaitan dengan perkembangan kecerdasan individu. Kecerdasan sendiri dibagi menjadi kecerdasan kognitif, kecerdasan afektif dan kecerdasan psikomotor. Ada teori dari Benjamin S. Bloom. Yang merupakan seorang psikolog bidang pendidikan. Pada tahun 1956 beliau menerbitkan karya "*Taxonomy of Educational Objective Cognitive Domain*" yang membahas tentang 3 aspek pendidikan melalui konsep *taksonomi bloom* yaitu kognitif (cipta), afektif (rasa) dan psikomotor (karsa) sebagai berikut: (Yani, 2016)

a. Kognitif

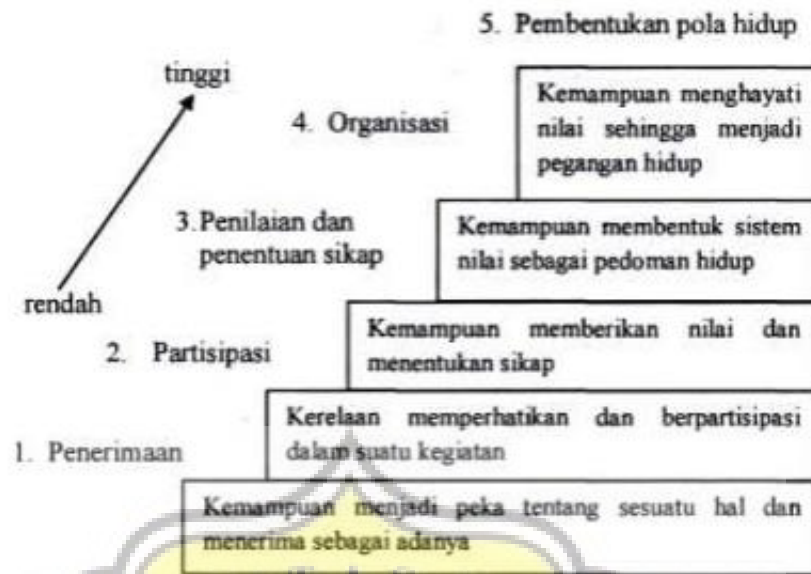
Merupakan kemampuan seseorang dalam asepek pemikiran, pengetahuan dan penalaran. Dimana aspek tersebut terdiri dari 6 tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi.



Gambar 20 Tingkatan kecerdasan Kognitif
 Sumber : Yani, 2016

b. Afektif

Merupakan kemampuan individu dalam aspek emosional atau perasaan. Aspek emosional dalam kecerdasan afektif ini terkait dengan perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Ada 5 tingkatan dari kecerdasan afektif pada individu yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.



Gambar 21 Tingkatan Kecerdan Afektif
Sumber : Yani, 2016

c. Psikomotor

Merupakan kemampuan individu dalam aspek keterampilan jasmani. Keterampilan jasmani tidak hanya terkait dengan kegiatan fisik dan juga kegiatan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa atau berbicara. Kecerdasan ini tidak dirinci oleh teori taksonomi bloom ada beberapa ahli yang mengembangkan teori ini. Maka aspek psikomotor terkait dengan Persepsi, Kesiapan, Gerakan dan Kreativitas.

5.2 Kajian teori tentang karakteristik pelaku

Pada proyek sasaran pelaku terdiri dari anak-anak mulai umur 4 tahun, remaja dan orang tua. Pada proyek metode wisata edukasi yang akan digunakan akan lebih dikhususkan untuk anak – anak usia 4- 15 tahun dan orang tua berlaku sebagai pendamping dari anak-anak dalam melakukan

kegiatan. Maka perlu mengkaji karakteristik dari pelaku agar kegiatan edukasi tepat sesuai umur pelaku atau pengunjung.

Berikut karakter belajar sesuai dengan teori J.Piaget. Kemampuan belajar dibagi dari beberapa fase sebagai berikut : (Piaget, 1956)

Tabel 21 Fase dan Tahap Belajar Sesuai Umur
Sumber : Piaget, 1956

Fase dan Tahap	Usia	Perilaku Signifikan
Fase Sensorimotor	Lahir – 2 tahun	
Tahap 1 Penggunaan Refleks	Lahir – 1 bulan	Sebagian besar tindakan bersifat reflex.
Tahap 2 Reaksi Sirkuler Primer	1 – 4 bulan	Persepsi mengenai berbagai kejadian terpusat pada tubuh. Objek merupakan ekstensi diri.
Tahap 3 Reaksi Sirkuler dan Sekunder	4 – 8 bulan	Mengenali lingkungan eksternal. Membuat perubahan secara aktif di dalam lingkungan.
Tahap 4 Koordinasi Skema Sekunder	8 – 12 bulan	Dapat membedakan tujuan dari cara pencapaian tujuan tersebut.
Tahap 5 Reaksi Sirkuler Tersier	12 – 18 bulan	Mencoba dan menemukan tujuan serta cara baru untuk mencapai tujuan. Ritual merupakan hal penting.
Tahap 6 Penemuan Arti yang Baru	18 – 24 bulan	Menginterpretasi lingkungan dengan kesan mental. Melakukan permainan imajinasi dan imitasi.
Fase Prakonseptual	2 – 4 tahun	Menggunakan pendekatan egosentrik untuk mengakomodasi tuntutan lingkungan. Semua hal bermakna dan berkaitan dengan “aku.” Menjelajahi lingkungan. Bahasa berkembang dengan cepat. Megasosiasikan kata dengan objek.
Fase Pemikiran Intuitif	4 – 7 tahun	Pola pikir egosentrik berkurang. Memikirkan sebuah ide pada satu waktu. Melibatkan orang lain di lingkungan tersebut. Kata-kata mengekspresikan pemikiran.
Fase Operasi Konkret	7 – 11 tahun	Menyelesaikan masalah yang konkret. Mulai memahami hubungan seperti ukuran. Mengerti kanan dan kiri. Sadar akan sudut pandang orang.
Fase Operasi Formal	11 – 15 tahun	Menggunakan pemikiran yang rasional. Pola pikir yang deduktif dan futuristic.

5.3 Landasan Teori masalah Tata Ruang

5.3.1 Pengertian Tata Ruang

Tata ruang bangunan adalah pengaturan yang dilakukan pada elemen – elemen ruang dalam rangka mendapatkan fungsi ruang yang optimal saat digunakan. Penataan ruang secara fungsional meliputi aspek fasilitas, sirkulasi, zoning dan tata letak (Putri,dkk, 2012).

d. Fasilitas

Fasilitas merupakan suatu aspek yang membantu sebuah ruang berjalan sesuai fungsinya. Fasilitas ruang bisa berupa perabot, pelayanan (kegiatan) ataupun aksesoris (Novenanto,dkk, 2016). Aksesoris yang dimaksud merupakan aksesoris dalam ranah desain. Aksesoris berkaitan pada benda yang digunakan untuk mengoptimalkan nilai estetis pada suatu ruang. Melalui benda tersebut ruang memiliki daya tarik secara visual serta tekstur. Selain itu, aksesoris ruang dapat membantu menghubungkan interior arsitektur dengan skala manusia dan membedakan sosial, publik, dan pribadi disekitar tubuh manusia. (Sani & Dkk, 2015)

e. Zoning

Zoning berasal dari kata *zone* yang berarti daerah, jadi zoning adalah pendaerahan. Kemampuan membaca hubungan yang ada antara suatu benda dengan dasar tempat benda tersebut berdiri antara bentuk ruang dan unsur-unsur pembentuknya, sangatlah bermanfaat karena disanalah ruang dibentuk. Salah satu faktor, apakah itu faktor struktur atau faktor ruang akan mendominasi hubungan tersebut. (Novenanto, dkk, 2016)

f. Sirkulasi

Sirkulasi adalah pengarahan dan bimbingan tapak yang terjadi pada ruang. Kesan langsung terhadap ruang akan dipengaruhi oleh sirkulasi yang

terorganisir baik dan keseimbangan menjadikan kegiatan lancar. Ruang sirkulasi mempunyai kriteria sebagai berikut: (Novenanto, dkk, 2016)

- 1) Batas-batas yang ditetapkan
- 2) Bentuknya yang berkaitan dengan bentuk ruang-ruang yang dihubungkan
- 3) Kualitas skala, proporsi, cahaya, dan pemandangan yang dipertegas.
- 4) Terbuka jalan masuk kedalamnya
- 5) Perannya terhadap perubahan-perubahan ketinggian lantai dengan tangga dan landaian.

g. Tata letak

Asepek ini digunakan dalam penyusunan kedekatan atau organisasi ruang melalui kegiatan ataupun pelaku aktivitas. Penyusunan ruang rupa dan bentuk dalam ruang tersebut harus memenuhi kriteria - kriteria fungsi dan estetikanya.

- 1) Pengelompokan perabot sesuai dengan fungsinya.
- 2) Dimensi dan jarak harus sesuai.
- 3) Batasan privasi visual dan akustik yang sesuai.
- 4) Jarak sosial yang memadai.
- 5) Fleksibilitas dan adaptabilitas yang memadai.
- 6) Sarana Pencahayaan baik alami ataupun buatan yang sesuai.
- 7) Pengelompokan visual dan kesatuan dengan variasi.
- 8) Skala ruang dan fungsi yang sesuai.
- 9) Interpretasi benda dasarnya.
- 10) Komposisi tiga dimensi : ritme, harmoni, dan keseimbangan.
- 11) Orientasi yang tepat terhadap cahaya, pandangan atau fokus internal, rupa, warna, pola dan tekstur.

5.3.2 Teori Ruang Dalam

Ruang dalam adalah ruang yang terbentuk oleh bidang-bidang pembatas fisik berupa lantai, dinding, dan langit-langit. Bukaannya, skala, tekstur, warna dan material pada bidang pembentuk ruang dalam merupakan penentu kualitas ruang. Elemen pembatas ruang dalam adalah semua elemen yang mampu membentuk pelingkup ruang. Pengolahan tata ruang dalam akan membentuk suatu karakter dengan berbagai macam kualitas ruang arsitektural seperti kualitas bentuk, proporsi, skala, tekstur, pencahayaan yang sangat tergantung pada sifat-sifat yang dimiliki penutup ruang. Beberapa elemen pembatas ruang dalam adalah struktur, dinding, pintu, partisi dan perbedaan ketinggian lantai. Elemen tersebut biasanya menjadi elemen pembentuk ruang. Sedangkan elemen pengisi ruang dalam adalah bisa berupa furniture seperti meja, kursi dan perabot lainnya. Model aplikasi hubungan ruang dalam adalah sebagai berikut: (Kirana, 2018)

- a. Ruang di dalam ruang, sebuah ruangan yang lebih kecil ukurannya dapat dimasukkan ke dalam sebuah ruang yang lain.
- b. Ruang-ruang yang saling berkait (interlocking), dua buah ruangan dapat saling dihubungkan dengan keterkaitan dengan menggabungkan satu atau dua sisi kedua ruangan tersebut.
- c. Ruang-ruang yang bersebelahan, apabila luas kedua ruangan berukuran hampir sama besar, kedua ruangan ini dapat dihubungkan dalam bentuk ruang-ruang yang bersebelahan.
- d. Ruang-ruang yang dihubungkan dengan ruang bersama, dengan menghubungkan kedua ruangan membuat sebuah ruangan lainnya yang berfungsi sebagai ruang bersama.

5.4 Landasan Teori Bentuk bangunan

5.4.1 Pengertian Bentuk

Bentuk merupakan wujud/ujud merupakan hasil konfigurasi tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi bentuk (Sani,dkk, 2015)

5.4.2 Ciri – ciri Visual Bentuk

Bentuk dapat dikenali karena ia memiliki ciri-ciri visual, yaitu: (Sani,dkk, 2015)

- Wujud : adalah hasil konfigurasi tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi bentuk.
- Dimensi : dimensi suatu bentuk adalah panjang, lebar dan tinggi. Dimensi ini menentukan proporsinya. Adapun skalanya ditentukan oleh perbandingan ukuran relatifnya terhadap bentuk-bentuk lain disekelilingnya.
- Warna : adalah corak, intensitas dan nada pada permukaan suatu bentuk. Warna adalah atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk terhadap lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual suatu bentuk.
- Tekstur : adalah karakter permukaan suatu bentuk. Tekstur mempengaruhi perasaan kita pada waktu menyentuh, juga pada saat kualitas pemantulan cahaya menimpa permukaan bentuk tersebut.

5.4.3 Teori Gestalt

Para psikolog Gestalt menduga bahwa terdapat sebuah pengalaman langsung dari kualitas ekspresi dalam persepsi terhadap garis-garis, bidang-bidang, volume ataupun massa. Mereka merumuskan bahwa pengalaman-pengalaman ini bukan hasil dari asosiasi intelektual melainkan hasil dari sebuah gaung antara proses neurologis (syaraf) dan

pola-pola lingkungan. Jadi bangunan dikatakan hidup, tenang atau berat bukan karena asosiasi antara pola-pola yang ada sekarang dengan rujukan tetapi karena proses biologis dalam otak kita – Konsep Isomorphism Gestalt. Menurut interpretasi psikologi dan teori Gestalt tentang proses persepsi visual, menyatakan bahwa garis (line) dan bentuk (form) dari bangunan mengkomunikasikan makna-makna secara langsung melalui garis itu sendiri dan bidang. (Sani,dkk, 2015)

